

**KH. AHMAD SIDDIQ JEMBER DALAM IMPLEMENTASI FIKIH SIYASAH  
DI INDONESIA**

**Abdul Kholiq Syafa'at**

Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember  
Email: [abdulkholiqsyafaat@gmail.com](mailto:abdulkholiqsyafaat@gmail.com)

**Abstrak**

KH. Ahmad Siddiq Jember memiliki peran penting dalam memadukan ideologi Islam dan Pancasila di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran KH Ahmad Siddiq dalam mengimplementasikan fikih siyasah di Indonesia dalam memperjuangkan sinergi antara Islam dan Pancasila. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan studi pustaka, penelitian ini kemudian menghasilkan beberapa gambaran tentang kiprah KH. Ahmad Siddiq Jember. Beberapa gambaran tersebut adalah, tokoh-tokoh NU yang mempengaruhi pemikiran beliau, pengaruh organisasi NU dalam usahanya menjembatani Pancasila dan Islam, dan juga implementasi *fikih siyasah* dalam usaha dialog yang dilakukan KH. Ahmad Siddiq Jember dengan para ulama Indonesia

**Kata kunci:** KH. Ahmad Siddiq Jember, *Fikih Siyasah*, Ideologi, Islam, Pancasila

**Abstract**

KH. Ahmad Siddiq Jember has a prominent role in integrating Islamic ideology and Pancasila in Indonesia. Therefore, this study aims to observe the role of KH Ahmad Siddiq in implementing fikih siyasah in Indonesia in promoting the synergy between Islam and Pancasila. Using a qualitative approach relying on literature studies, this study then produces some insights into the role of KH. Ahmad Siddiq Jember. Some of the descriptions are: the NU figures who influenced his thinking, the influence of the NU organization in the effort to bridge Pancasila and Islam, and also the use of fikih siyasah in the dialogue process conducted by KH. Ahmad Siddiq Jember with Indonesian Ulama.

**Keywords:** KH. Ahmad Siddiq Jember, *Fikih Siyasah*, Ideology, Islam, Pancasila

**A. LATAR BELAKANG**

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara majemuk dengan penduduk terdiri dari banyak suku, budaya, bahasa daerah dengan keyakinan beragama berbeda yang diakui oleh negara. Di Nusantara nama lain Indonesia yang populer sebelumnya, ada sejumlah 17 ribu pulau yang menjadi tempat tinggal penduduk dengan daratan membentang hampir separuh bumi mulai ujung paling barat yakni Sabang dan ujung paling timur yakni Merauke<sup>1</sup> Ancaman disintegrasi bangsa sangat besar menghadang. Dalam realitanya Indonesia masih tetap bersatu dan kuat di tengah kebhinekaan.

---

<sup>1</sup> Muchtar, Masyudi dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wa aljamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul ulama*. (Surabaya: Khalista). Hlm.47

Indonesia telah menjadi lirikan hampir seluruh dunia, karena keindahan dan menempati posisi yang sangat strategis. Secara langsung atau tidak, benturan yang terjadi tidak sampai menghancurkan bangsa ini. Ini berkat Pancasila yang telah dipilih oleh kyai. Pilihan kyai untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara itu sangat kuat dan memiliki argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teologis, dan bahkan secara sosial. Sebab Pancasila memberikan ruang untuk nilai-nilai agama bisa berkembang semaksimal mungkin.

Awal tahun 80an Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto menjadikan Pancasila sebagai Asas Tunggal Negara yang diikuti dengan perintah bahwa seluruh organisasi di Indonesia, mulai organisasi pemerintahan, social, keagamaan, kemanusiaan, kepemudaan dan sebagainya harus mematuhi. Peraturan tersebut menjadi sangat penting diikuti karena setiap organisasi yang tidak mematuhi harus siap diduakan. Saat itu jam'iyah NU masih sangat banyak generasi yang dituakan 'sepuh', seperti KH.As'ad Syamsul Arifin, KH. Mahrus Ali, KH. Ali Maksum, KH. Masykur, KH. Ahmad Siddiq dan beberapa tokoh muda seperti Gus Dur, Mahbub Junaidi dan lainnya, menerima Asas Tunggal Pancasila. Sebab, bagi para kyai, Pancasila bukan agama, tetapi falsafah hidup. Dan tim bentukan PBNU yang mengkaji masalah penerimaan NU terhadap Pancasila sebagai Asas Tunggal dipimpin oleh KH. Ahmad Siddiq yang memang sudah sangat lama mengutarakan terkait Pancasila yang menurutnya tidak bertentangan dengan syariat Islam<sup>2</sup>.

Salahuddin Wahid<sup>3</sup> mengemukakan untuk membahas hasil kajian Tim KH. Ahmad Siddiq itu, pada Desember 1983 bertempat di Pondok Pesanten Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jam'iyah NU menggelar Musyawarah Nasional ke-27 yang membahas terkait sikap NU terhadap Pancasila. Seluruh peserta menyepakati hasil kajian yang menyatakan penerimaan Pancasila sebagai asas Negara Kesatuan Republik Indonesia meskipun kesimpulan tersebut tetap membutuhkan pembahasan lebih lanjut pada Mukhtamar jam'iyah NU ke-27 yang juga dilaksanakan di tempat yang sama, tepatnya pada bulan Desember 1984. Meskipun ada banyak pendapat yang berbeda, tetapi pada akhirnya mukhtamir menyetujui Pancasila sebagai dasar negara atas kelugasan, ketegasan dan Analogi yang disampaikan oleh KH. Ahmad Siddiq. Dari uraian ini nampak jelas bahwa KH. Ahmad Siddiq tampak besar peran dan jasanya bagi bangsa dan negara Indonesia menyatukan tokoh-tokoh jam'iyah NU dalam memadukan Islam dan Pancasila dengan sikap modera dalam memahami politik sebagai bagian dari memperjuangkan

---

<sup>2</sup> Aziz, Munawir dkk. 2016. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga paham kebangsaan*. (Bandung : PT.Mizan Pustaka), hlm.457

<sup>3</sup> Wahid, Salahudin dkk. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hlm.13

kemaslahatan umat sebagai sipil dan pemerintah sebagai pimpinan negara. Sikap yang diambil oleh KH. Ahmad Siddiq yang menerima Pancasila sebagai asas Tunggal NU merupakan contoh peran KH. Ahmad Siddiq dalam Fikih Siyasah di Indonesia dengan pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam politik dan kehidupan sosial masyarakat. Karena, menurut KH. Sahal Mahfud dalam Muhyiddin Khatib<sup>4</sup> Islam memahami politik bukan hanya soal yang berurusan dengan pemerintahan saja, terbtas pada politik struktural belaka, melainkan juga menyangkut kulturisasi politik secara luas. Politik bukan berarti perjuangan menduduki eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Lebih dari itu, meliputi serangkaian yang menyangkut kemaslahatan umat dalam kehidupan jasmani maupun rohani dalam hubungan kemasyarakatan secara umum dan hubungan masyarakat sipil dengan lembaga kekuasaan.

Said Aqil Siroj<sup>5</sup> mengemukakan bahwa para ulama' Nusantara sudah lama terkenal mempunyai ilmu yang dalam dan berpengetahuan luas, penulis kreatif dan produktif dalam karya, serta terbiasa melibatkan diri pada seluruh bidang kehidupan sosial, politik, budaya, dan tentu saja spiritualitas. Mereka itulah bagian dari agen-agen perubahan dan pembangun peradaban Indonesia yang ramah dan berbudaya. Contoh riil dari gambaran tersebut misalnya adalah sikap yang diambil oleh KH. Ahmad Siddiq Jember dalam sikap beragama dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas maka kita bisa mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran KH. Ahmad Siddiq Jember dalam Fikih Siyasah di Indonesia. Dan hasil kajian ini nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan dalam sikap berbangsa dan beragama bagi generasi berikutnya dan para pembaca dalam implementasi fiqih siyasah di Indonesia sebagaimana dicontohkan oleh KH. Ahmad Siddiq Jember.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjadikan literature sebagai objeknya. Data dari penelitian ini adalah catatan-catatan tentang kiprah dari Kyai Ahmad Siddiq Jember, baik catatan mengenai proses keilmuan dan pandangan politiknya maupun catatan tentang peran aktifnya dalam perkembangan fikih siyasah di Indonesi. Data-data tersebut kemudian

---

<sup>4</sup> Khatib, Ach. Muhyiddin dan Doni Eka saputra. 2014. *Ijtihad Politik KHR.Ach.Fawaid As'ad refleksi perjuangan, nalar politik, dan keteladanan sang kiai*. (Situbondo: Ibrahimy Press), hlm.03

<sup>5</sup> Wahid, Salahudin dkk. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hlm.05

dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk kemudian dipaparkan menggunakan narasi deskriptif tentang peran aktif Kyai Ahmad Siddiq Jember tersebut.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil KH. Ahmad Siddiq Jember**

KH. Ahmad Siddiq adalah putra ke-16 dari KH. Muhammad Siddiq dengan Ibu Zaqiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf. Nama kecilnya adalah Achmad Muhammad Hasan yang lahir pada tanggal 24 Januari 1926 M tepat satu minggu sebelum lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia saat ini yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Pada usia 4 tahun ibunya wafat, kemudian saat usia 8 tahun ayahnya juga wafat, maka sepeninggal ayahnya, Kyai Siddiq diasuh oleh kakaknya, KH. Mahfudz Siddiq yang dikenal mempunyai pribadi yang sabar, tenang dan sangat cerdas. Ketiga sifat tersebut yang ternyata juga dimiliki oleh Kyai Siddiq dan mengantarkannya menjadi mempunyai keluasan pemikiran dan kedalaman ilmu agama dan pengetahuan umum serta menjadi tokoh yang disegani di tingkat nasional.

Semasa kecil, Kyai Siddiq mendapatkan pendidikan ilmu-ilmu agama sebelum ayahnya wafat, kemudian juga mendapat pendidikan khusus dari kakaknya untuk belajar membaca dan memahami kitab-kitab salaf yang menjadi rujukan utama pendidikan ilmu-ilmu agama Islam di pesantren. Kepada Kyai Siddiq, kakaknya (KH. Mahfudz Siddiq) juga memberikan wawasan pengetahuan umum dan membimbingnya untuk belajar berorganisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Seperti halnya putra kyai yang dikirimkan ke pesantren untuk belajar ilmu agama, Kyai Siddiq juga diantarkan kakaknya, KH. Mahfudz Siddiq ke Pesantren Tebuireng Jombang yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai putra kyai, Kyai Siddiq mendapat kamar khusus, sebagaimana putra kyai-kyai lainnya untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan intensif langsung oleh KH. Hasyim As'ari dengan tujuan sepulang dari pesantren bisa melanjutkan tugas ayahnya untuk mengembangkan pesantren di daerahnya.

Semasa menjadi santri Pesantren Tebuireng, Kyai Siddiq mendapat perlakuan istimewa, diantaranya adalah dibimbing langsung oleh Kyai Hasyim Asy'ari dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam, bahkan karena kecemerlangan pemikiran Kyai Siddiq ditunjang dengan gaya bicaranya yang mampu meyakinkan orang saat berpidato menjadikan Kyai Siddiq mendapat bimbingan khusus dari KH. Wakhid Hasyim pada Madrasah Nidzamiyah, bahkan Kyai Wakhid Hasyim juga mengajari cara membuat konsep dan keterampilan mengetik agar lebih mudah menuangkan ide-idenya, karena Beliau mengetahui Kyai Siddiq rajin membaca buku dan mahir berdiskusi dibanding teman-temannya. Maka saat KH. Wakhid Hasyim mendapat amanah

mulai dari ketua MIAI, Ketua NU sampai menjabat Menteri Agama, Kyai Siddiq ditunjuk sebagai sekretaris pribadinya.

## **2. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Pemikiran Kyai Ahmad Siddiq**

Kyai Siddiq dikenal sebagai tokoh moderat yang berhasil memadukan sudut pandang yang berbeda antara ilmu agama dan politik bermula dari pola asuh yang diberikan oleh kakaknya, KH. Mahfudz Siddiq yang secara seimbang memberikan wawasan yang sama pada pentingnya mendalami ilmu-ilmu agama dan menguasai pengetahuan umum di masa kecilnya.

Hal tersebut kemudian berlanjut saat menjadi santri KH. Hasyim Asy'ari yang memberikan pendidikan khusus bagi Kyai Ahmad Siddiq mendalami ilmu-ilmu agama dan mengantarkan Beliau menguasai kitab-kitab salaf yang menjadi rujukan pendidikan di pesantren. Moderasi pemikiran Kyai Ahmad Siddiq semakin berkembang di Pesantren Tebuireng saat bertemu teman diskusinya yang sama-sama suka membaca kitab dan buku serta mengurai isinya secara teoritis dan empiris, yakni KH. Muchit Muzadi. Bahkan sepulang dari Pesantren Tebuireng persahabatan Kyai Ahmad Siddiq dan Kyai Muchit Muzadi semakin erat karena sama-sama tinggal di Jember dan mempunyai wacana pemikiran yang sama dalam pengembangan ilmu-ilmu agama, kegiatan di organisasi dan gerakan kemerdekaan Indonesia pada akhirnya menjadi inspirasi atas lahirnya buku-buku fenomenal karya Beliau, yaitu Nahdliyah, Fikroh Nahdliyah dan sebagainya.<sup>6</sup>

Semasa masih di Pesantren Tebuireng, Kyai Ahmad Siddiq juga mendapat bimbingan langsung dari KH. Wahid Hasyim yang menginspirasi dalam mengembangkan kemampuan Beliau yang telah diakui piawai dalam berpidato menjadi tokoh yang mahir berdiplomasi. Sebagaimana diketahui, KH. Wahid Hasyim adalah tokoh nasional yang ahli berdiplomasi bahkan dikenal sampai di dunia internasional. Bersama KH. Wahid Hasyim dalam pengelolaan Madrasah Nidzamiyah di Pesantren Tebuireng, Kyai Ahmad Siddiq juga dibimbing memahami pemahaman wawasan organisasi keislaman dan kebangsaan dengan dilibatkan sebagai sekretaris pribadi saat KH. Wahid Hasyim menjabat sebagai ketua MIAI, ketua NU dan Menteri Agama. Kedekatan inilah yang kemudian menjadikan Kyai Ahmad Siddiq mempelajari banyak hal langsung dari KH. Wahid Hasyim dan menjadi kader yang meneruskan perjuangan dan kiprah KH. Wahid Hasyim di tingkat nasional sebagai tokoh agama nasionalis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sudrun, Ali. 2019. Biografi KH Ahmad Siddiq Jember. Blog.

<sup>7</sup> Bruinessen, Martin van. 1999. *NU Tradisi, Relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. (Yogyakarta : LKIS), hlm. 286

Debut KH. Ahmad Siddiq di panggung politik Indonesia bermula pada Musyawarah Nasional ulama NU tahun 1983 di Situbondo, Jawa Timur. Dalam pertemuan yang disebut “Munas Situbondo” itu, KH. Ahmad Siddiq tampil sebagai ulama’ senior yang terlibat dalam pembuatan keputusan penting, yang meletakkan dasar bagi kemunculan arah baru NU. Diantara keputusan yang dibuat adalah “pemulihan khittah (pedoman dasar) NU Tahun 1926” , dan deklarasi hubungan antara Pancasila dan Islam”. Selain itu, ada juga keputusan tentang rekomendasi atas larangan rangkap jabatan anggota pengurus jam’iyah NU dengan karir politik.<sup>8</sup>

### 3. Kyai Ahmad Siddiq sebagai Ulama’

Peran Kyai Ahmad Siddiq dalam mengamalkan ilmu yang didapatkan dari Pesantren Tebuireng adalah memberikan pengajian kepada santri dan masyarakat di daerahnya. Bahkan dengan pembawaan yang tenang dan gaya bicara lugas dengan logika sederhana, sehingga nasihat-nasihat agama yang disampaikan mudah diterima masyarakat bahkan bagi kalangan awan. Semakin banyak masyarakat yang mengikuti pengajian yang diberikan oleh Kyai Ahmad Siddiq karena terkesan dengan keperibadian Beliau. Diantara pengajian Kyai Ahmad Siddiq adalah pengajian kitab *Ihya’ Ulumiddin* notabene kitab fenomenal karya ulama’ besar, Imam al-Ghazaliy yang membahas ilmu tasawuf dan menjadi kitab rujukan dan dibaca hampir oleh seluruh pesantren di Indonesia.

Pengajian tersebut dilaksanakan rutin setiap malam Selasa diikuti oleh lintas komunitas masyarakat, yakni intelektual, sarjana, dosen, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Jember, karena lokasi pesantren yang dikelola oleh Kyai Ahmad Siddiq berada di pusat kota Jember, maka kegiatan pengajian tersebut seakan menjadi pusat kajian keagamaan dan menjadi muara atas kebutuhan masyarakat atas kegersangan hati yang membutuhkan petunjuk dan nasihat di tengah kesibukan urusan dunia dan kehidupan. Maka Kyai Ahmad Siddiq dalam memberikan pengajian dengan pembahasan kontemporer dan apresiatif, sehingga mudah difahami.

Selain pengajian tersebut, Kyai Ahmad Siddiq juga menggelar pengajian dalam sebuah majlis dzikir yang diberi nama “dzikrul ghofilin” yang diartikan dalam bahasa Indonesia “dzikirnya orang-orang yang lupa”. Hal ini mengandung maksud bahwa tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk mengingat Allah, maka dalam majlis tersebut yang diamalkan adalah sholat tasbih, dzikir yang diawali dengan menyampaikan kalam-kalam hikmah oleh Kyai Ahmad Siddiq. Majlis dzikir yang dirintis pada tahun 1970an tersebut terus berkembang,

---

<sup>8</sup> Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama’ dan kekuasaan pergumulan elite muslim dalam sejarah Indonesia*. (Bandung: Mizan Publika), hlm.386

bahkan pada 20 tahun berikutnya sudah diikuti oleh 20.000 orang yang tersebar hampir di seluruh daerah pulau Jawa. Nama dzikirul ghofilin diambil dari QS. Al-A'raf ayat 175 dan 265 adalah wirid yang Kyai Ahmad Siddiq menyebutnya dengan wirid biasa, bukan thariqat, karena kalau thariqat butuh baiat, sedangkan wirid hanya dengan ijazah dari kyai ke santri. Adapun wirid yang dibaca yaitu : al-fatihah, asma'ul husna, ayat kursi, istighfar, shalawat dan tahlil. Adapun wirid tersebut disusun oleh Kyai Abdul Hamid Pasuruan, KH. Ahmad Siddiq Jember dan KH. Hamim Jazuli (Gus Miek) Kediri.

Kyai Ahmad Siddiq mempunyai jiwa yang sangat baik dalam mengabdikan dirinya pada masyarakat, selain mengadakan pengajian Kyai Ahmad Siddiq juga terlibat dalam gerakan untuk mengembangkan organisasi. Bermula sepulang dari Pesantren Tebuireng, Kyai Ahmad Siddiq mulai terlibat dalam organisasi kepemudaan yakni Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Jember yang mengantarkan kiprahnya sampai di tingkat Jawa Timur. Di kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) Kyai Ahmad Siddiq memulai dari tingkat kabupaten Jember, kemudian meningkat di tingkat Jawa Timur.

#### **4. Fiqh Siyasah di Indonesia**

Saifuddin Mujtaba<sup>9</sup> mengemukakan bahwa Fiqh menurut bahasa adalah faham atau pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Menurut istilah fikih ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad. Sejarah keilmuan Islam menempatkan fikih pada posisi sangat penting. Tidak ada cabang ilmu keislaman yang mendapat perhatian begitu luas dalam perdebatan kesarjanaan di Timur dan Barat seperti halnya fikih. Posisi fikih yang demikian tidak terlepas dari perkembangan fikih itu sendiri yang selalu berkelindan dengan berbagai aspek aktual dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan ini juga memberikan gambaran yang tegas bahwa fikih bukanlah sekedar hukum suci yang terbebas dari berbagai intervensi manusia (mujtahid). Ia dibentuk oleh apa yang diistilahkan Arbi Sanit sebagai faktor ruang dan waktu (*time and space factors*) yang melingkupinya.

Keterikatan fikih dengan faktor ruang dan waktu dikarenakan ia senantiasa hidup dan berkembang sejalan dengan laju perkembangan suatu kelompok masyarakat, terutama dalam implementasi cita hukum dan kesadaran hukum dimana keduanya dibentuk oleh konfigurasi kepentingan sosial dan politik yang melingkupi. Sekalipun tesis Coulson diatas dibicarakan dalam konteks hukum Islam yang pengertiannya tidak selalu persis dengan fikih, namun demikian dalam sejarahnya fikih sebagai salah satu aspek (materiil) dalam hukum Islam juga

---

<sup>9</sup> Mujtaba, Saifuddin. *Ilmu fiqh sebuah pengantar*. 2013. (Jember : STAIN Pers Jember), hlm.3

senantiasa lekat dengan konteks sosial. Dinamika internal dalam fiqh, seperti terbentuknya madzhab dan adaptabilitas fiqh terhadap sebagian tradisi masyarakat melalui urf, menunjukkan betapa fiqh tidak mungkin mencampakkan realitas sosial. Bahkan pada masyarakat muslim di Indonesia, fiqh telah mengakar dengan kuat dalam tata kehidupan bermasyarakat dan menjadi institusi hukum yang hidup (*Living Law*) hal ini dikemukakan oleh Ahmad Dimiyati dalam Umdah el Baroroh.<sup>10</sup>

Secara bahasa, kata politik berasal dari bahasa Yunani/Latin: *politicos* atau *politicus* artinya *relating to citizen*. Keduanya berasal dari kata polis yang berarti kota. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata politik diartikan dengan segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan negaa atau terhadap negara lain. Dalam Bahasa Arab, kata politik disebut dengan istilah siyasah. Dalam kamus Lisanul Arab, istilah siyasah diartikan dengan mengendalikan sesuatu dengan cara yang dapat mendatangkan kemaslahatan.

Makna awal kata siyasah adalah mengatur, mengendalikan, mengurus, atau membuat kebijaksanaan, pengurusan, dan pengendalian. Ragam pengertian secara semantik ini memberikan pemahaman bahwa politik adalah tindakan mengatur suatu urusan dengan cara yang benar dan membawa kemaslahatan. Makna politik ini mencakup segala urusan, tidak hanya terbatas pada persoalan atau wewenang pemerintahan dan negara saja. Intinya, apabila tindakan mengatur urusan atau persoalan tersebut berkaitan dengan kemaslahatan manusia, baik secara individu maupun sosial maka dinamakan dengan politik. Alfarabi mempunyai pandangan bahwa politik tidak hanya wewenang pemerintahan. Apapun status sosial manusia, ia pasti tidak lepas dari politik, baik politik seseorang pada dirinya sendiri, internal maupun eksternal, politik keluarganya, kepada anaknya, ataupun politik untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Fiqh siyasah populer dimaknakan sebagai “ilmu Tata Negara dalam Islam”, meskipun lebih tepat disemaknakan “ilmu politik Islam” atau *Islamic Political Thought* (pemikiran politik Islam). Hal ini dikemukakan oleh Saifuddin Mujtaba.<sup>11</sup> Contoh implementasi fiqh siyasah Indonesia adalah ketika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam artikelnya yang berjudul, ”NU dan Negara Islam”, menolak ide negara Islam karena itu memberangus heterogenitas Indonesia.

---

<sup>10</sup> Baroroh, Umdatul dan Tutik Nurul Jannah. 2018. *Fiqh sosial masa depan fiqh Indonesia*. (Pati : Pusat Fisi), hlm.122

<sup>11</sup> Mujtaba, Saifuddin. *Ilmu fiqh sebuah pengantar*. 2013. (Jember : STAIN Pers Jember), hlm.187

## 5. KH Ahmad Siddiq dalam Implementasi Fikih Siyasah di Indonesia

Kyai dalam adalah figure yang mempunyai keluasan ilmu agama dan disegani oleh seluruh lapisan masyarakat. Kyai kerap kali pimpinan agama yang secara tradisional punya otoritas tinggi dalam menyampaikan fatwa terkait syariat dan laku ibadah bahkan kyai menjadi rujukan pilhan politik pada komunitas masyarakat. termasuk masalah politik. Pada dasarnya, gelar kyai tidak diletakkan pada struktur formal apapun, melainkan lebih ditempatkan dalam konteks pengakuan sosial dan keagamaan hal ini dikemukakan oleh Muhibbin.<sup>12</sup> Bahkan menurut Endang Turmudi<sup>13</sup> studi-studi tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kyai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat.

Ketika kyai memerankan diri dalam kepemimpinan polimorphik. Seseorang yang memiliki banyak peran di dalam dunia sosialnya. Orang mau punya hajat, mau bekerja, ingin sehat dan sebagainya akan datang kepada kyai. Masyarakat begitu mempercayainya. Masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat paternalistik. Masyarakat ini ditandai dengan kepatuhan yang tinggi kepada pemimpinnya. Disinilah arti penting kyai sebagai pemimpin. Kyai dengan kemampuan adikodratinnya selalu menjadi referensi tindakan bagi kebanyakan masyarakat. Otoritas kepemimpinan kharismatis tradisional seperti ini memiliki pengaruh sangat besar. Salah satu di antara para kyai yang memiliki andil besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah KH. Ahmad Siddiq Jember.

Untuk memahami peran KH. Ahmad Siddiq dalam Fikih siyasah di Indonesia tidak lepas dari kerangka berpikir yang mempengaruhi pola berpikir dan bersikap yang diambil oleh KH. Ahmad Siddiq Jember yang di pengaruhi oleh NU yang menjadi afiliasi organisasi kemasyarakatan keagamaan dimana KH. Ahmad Siddiq pernah menduduki posisi Rois Aam di dalamnya dan juga literatur-literatur turats yang sangat familiar di dunia pesantren yang menjadi latar belakang pendidikannya.

Kyai-kyai NU sangat lekat dengan prinsip umum terkait ajaran sosial, politik sunni dengan dasar beberapa prinsip; tawassuth, tawazun, ta'adul, tasamuh dan *almuhafadzatu bil qadim al shalih wa al akhdu bi al-jadid al-ashlah*. Landasan teologis Sunni semacam ini menjadi mainstream dari kerangka berpikir yang dianut oleh para kyai pesantren yang tergabung dalam NU. Organisasi Nahdlatul ulama' yaang menjadi bagian erat aktifitas para kyai memang memiliki landasan teologis sunni. Dalam konteks demikian, tradisi politik yang

---

<sup>12</sup> Muhibbin. 2012. *Politik kiai dan politik rakyat*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar), hlm.2

<sup>13</sup> Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*. (Yogyakarta : LKIS), hlm.1

dianut kyai pesantren dalam bernegara secara garis besar memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tradisi politik Sunni. Dalam kerangka semacam ini, kyai senantiasa melakukan aktivitas yang menarik untuk disimak dalam kerangka pandang politik. Sehingga merupakan kenyataan sejarah jika Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kiprah dan peranan kyai pesantren.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, kyai yang sebagian besar merupakan tulang punggung eksistensi NU juga dipengaruhi, atau justru melandaskan diri, dengan konsepsi politik Sunni. Implikasi dari kerangka paradigmatis yang semacam ini menjadikan NU (dan kyai) memiliki daya akseptabilitas dan adaptasi yang tinggi. Pada sisi yang lain, pendekatan serba fiqh terhadap masalah-masalah kenegaraan dalam kerangka paradigmatis Sunni menjadikan NU dan kyai cenderung berwatak akomodatif, dan fleksibel. Bahkan tidak jarang yang menilai sikap politik semacam ini sebagai sikap oportunistik.<sup>14</sup>

Bruinessen<sup>15</sup> mengemukakan bahwa jam'iyah NU merupakan sebuah gejala unik, bukan hanya di negara Indonesia, bahkan juga negara-negara yang ditinggali Muslim. Hal yang menarik adalah alasan diterimanya Pancasila, dan kenapa kemudian diputuskan diterima. Alasan yang dipakai itu ada tiga. Alasan Gus Dur adalah politik negara. Kalau NU tidak ikut menerima Pancasila, maka NU tidak akan bisa mengisi negara, dan akan berseberangan dengan negara, dan negara tidak kita isi, kita pun akan dikejar-kejar oleh Negara, dan oleh negara kita dicap sebagai orang yang tidak taat kepada negara. Ini tinjauan dari perspektif politik. Lapis kedua adalah tinjauan efektivitas, ini berdasarkan penjelasan KH. Ahmad Siddiq. Beliau memandangnya dari perspektif syariat Islam tentang bentuk negara. Beliau mengambil Mitsaq Madinah (piagam Madinah), penataan Rasulullah saw terhadap negara Madinah yang disusun sendiri sebelum beliau wafat, sebelum dilanjutkan oleh Khulafaur Rosyidin. Pada waktu Sayidina Utsman bin Affan, sudah mulai ada fitnah-fitnah politik. Kemudian puncak dari perpecahan, terjadinya pertempuran antara Sayidina Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Maka yang diambil adalah susunan oleh Rasulullah sebelum semua itu terjadi. Mitsaq Madinah tidak disebut sebagai negara Islam. Karena, negara itu bentuknya bisa bermacam-macam. Ada Republik Iran, ada juga Kerajaan Arab Saudi dan Republik Indonesia hal ini dikemukakan oleh KH. Hasyim Muzadi.<sup>16</sup>

Sikap politik berdasarkan fiqh yang diambil oleh KH. Ahmad Siddiq ini merupakan contoh sikap politik kebangsaan yang merupakan politik tingkat tinggi sebagaimana

---

<sup>14</sup> Patoni, Achmad. 2007. Peran kiai pesantren dalam partai politik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.12

<sup>15</sup> Bruinessen, Martin van. 1999. *NU Tradisi, Relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. (Yogyakarta : LKIS), hlm.3

<sup>16</sup> Muzadi, Hasyim. *Islam sejati, Islam dari hati*. 2019 (Jakarta Selatan: Noura Books), hlm.236

dikemukakan oleh KH. Sahal Mahfudz. Menurut Kyai Sahal, arus politik kekuasaan merebak dan menggerus kepentingan-kepentingan organisasi sosial, nilai keagamaan dan kebangsaan. Maka jam'iyah NU tampil sebagai penyelaras etika berpolitik melalui politik kerakyatan dan kebangsaan. Yang cenderung santun dan bermoral dan tidak menghalalkan segala cara hal ini dikemukakan oleh KH.Sahal Mahfudz dalam Munawir Azis.<sup>17</sup> Hal ini juga yang mempengaruhi pemikiran KH. Ahmad Siddiq ketika mendialogkan antara agama dan negara dalam konteks keindonesiaan.

KH. Ahmad Siddiq yang pernah menduduki posisi Rois Aam di PBNU dimana tanfidziyahnya saat itu adalah KH.Abdurrahman Wahid sangat dipengaruhi oleh kerangka berpikir fiqh dan ushul fiqh misalnya kita menjadi tahu epistemologi pemikiran Gus Dur yang sering mengutip kaidah-kaidah fiqhiyah dan juga usuliyah. Gus Dur bercerita tentang pengalamannya mengajar sebagai lecturer di Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadikan karya Syekh Yasin Alfadani yang berjudul *alfawaid aljaniyyah* sebagai referensi primernya. Kitab tersebut tidak lain adalah sebuah kitab syarah terhadap kitab *almawahib al-saniyah ala alfaraid al-Bahiyah*. Kitab ini mengeksplorasi dan mengeksplanasi kaidah-kaidah populer sebagai solusi pemecahan kasus-kasus *fiqh*. Kebiasaan Gus Dur ketika tinggal di istana dan sering memunculkan kaidah-kaidah fiqhiyah dalam kenyataannya terpengaruh dengan pengalaman mengajar magnum opus Syekh Yasin Alfadani selama 5 tahun. Logika-logika hukum Gus Dur banyak diadopsi dari kitab ini, disamping sudah barang tentu kitab-kitab lainnya yang sering ia sebut seperti Lathoiful isyarot, al-waraqat dan juga *alasybah wa alnadzair* nya Jalaluddin Assuyuthi dan juga Nujaim al-hanafi (Agus Maftuh Abu gebriel dalam Abdurrahman Wahid).<sup>18</sup>

KH. Ahmad Siddiq dalam pemikirannya tentang penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal menunjukkan bahwa fikih siyasah dikembangkan dalam koridor kesejahteraan bangsa sehingga bisa meminimalisir disintegrasi bangsa dan konflik-konflik yang muncul akibat dialog antara agama dan negara dalam konteks Indonesia.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Siddiq bahwa Pancasila yang berbunyi sekarang ini lebih baik daripada Piagam Jakarta. Dalam piagam Jakarta berbunyi, Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan syariat-syariat Islam bagi pemeluknya.

---

<sup>17</sup> Azis, Munawir dkk. 2016. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga paham kebangsaan*. (Bandung : PT.Mizan Pustaka), hlm.328

<sup>18</sup> Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam kosmopolitan nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*. (Jakarta : The wahid institute), hlm.xxvii

Sedangkan Pancasila berbunyi, Ketuhanan yang Maha Esa. Ini lebih baik daripada piagam Jakarta, karena Ketuhanan yang Maha Esa ini adalah akidah, sedangkan piagam Jakarta itu syariat, akidah itu inti dari syariat tidak ada artinya shalat, zakat, puasa dan lain-lain kalau akidahnya tidak benar. Ketuhanan Maha Esa menurut kaum muslimin adalah Tauhid.

Pancasila sejatinya telah memuat esensi frasa yang dibuang dalam piagam Jakarta, yaitu kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya. Kaum beriman di negeri ini dituntut untuk tunduk (istislam) dan patuh (inqiyad) terhadap hukum syariat. Dengan demikian sila pertama Pancasila tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Tauhid dalam Islam. Baik dengan nushus (teks-teks) dan maqashid (inti ajaran) semua Pancasila cocok dengan ajaran Islam.

Ada tiga kategori Pancasila. Pertama, Pancasila tidak bertentangan dengan Islam. Kedua, Pancasila selaras dengan syariat Islam. Ketiga Pancasila adalah syariat Islam itu sendiri. NU memilih yang kedua. Bahwa Pancasila selaras dengan syariat. Maksudnya selaras adalah jika kita melacak ayat Alqur'an dan hadits, banyak ditemukan yang selaras dengan sila yang ada pada Pancasila. Orang NU berpandangan, bahwa Pancasila bukanlah agama. Akan tetapi Pancasila, terutama pada sila pertama, mencerminkan tauhid. Hal tersebut mencerminkan bahwa Pancasila adalah sesuatu yang sesuai syariat sekalipun bukan syariat itu sendiri.

Kalau Indonesia tidak mayoritas muslim tidak akan muncul konsep ketuhanan yang Maha Esa. Oleh karena itu, penafsiran sila pertama adalah tauhid itu, satu-satunya yang benar. Kedua, Pancasila dengan beberapa silanya itu bukan menjadi penghalang dalam penerapan syari'at Islam di negeri ini. Artinya, pada suatu saat ketika rakyat setuju penerapan syariat di Indonesia, tidak bertentangan dengan Pancasila. Semua sila itu tidak menjadi penghambat penerapan syariat itu. Misalnya sila keempat yang berbunyi: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Itu menggambarkan demokrasi, Soekarno dalam pidato 1 Juni mengatakan, dalam Demokrasi ada kemungkinan syariat Islam menjadi undang-undang di negeri ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam timbangan syariat (Kajian Pancasila dari aspek Nushus dan Maqashid). NKRI yang berdasarkan Pancasila adalah bersifat syar'i. Sesuai dengan syariat Islam baik nushus maupun maqashid. Hal ini merupakan contoh penerapan fiqh siyasah di Indonesia.

Dalam sejarahnya, fikih siyasah dikembangkan dalam rangka untuk mencipta rumusan-rumusan kontekstual atas hubungan muslim sebagai warga dan negara sebagai institusi politik dan pemerintahan. Ajaran Islam mengenal istilah *siyasah syar'iyah* atau dikenal dengan istilah politik syar'i dan kepemimpinan formal disebut khilafah, *imarotul mu'minin*, dan *imamah*

*kubro*. Golongan Syafi'iyah mengemukakan bahwa politik harus selaras atas tujuan umum syari'ah Islam yakni menjaga agama, akal, jiwa, harta dan keturunan.

Sementara Golongan Hanafiyah cenderung mendefinisikan makna siyasah sebagai upaya-upaya dalam mencapai kemaslahatan masyarakat melalui pemberian arah penyelamatan di kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan Imam Abil Wafa' Ibnu Aqil berpendapat terkait konsep siyasah sebagai pengambilan sikap dan perilaku yang tentu butuh dalam pelibatan masyarakat mencapai maslahat dan mencegah mudharat. Sekalipun bisa jadi hal tersebut di zaman kehidupan Rasul belum ada. Yusuf al-Qardhawi lebih tegas menyebut bahwa siyasah merupakan tindakan pimpinan atas masyarakat yang dipimpinnya terkait kemaslahatan<sup>19</sup>

Dari pengambilan keputusan KH. Ahmad Siddiq dalam penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal berangkat dari dialog antara agama dan negara sebagaimana dikemukakan diatas dan ini juga banyak dipengaruhi oleh sikap guru dari KH. Ahmad Siddiq yakni KH.Hasyim Asy'ari yang notabene tercatat sebagai pahlawan nasional yang sangat berkomitmen dalam mengajarkan Islam ala Ahlusunnah Wal jama'ah dan juga membela keutuhan NKRI (Negara kesatuan Republik Indonesia). KH.Hasyim Asy'ari merupakan Raisul Akbar yang pertama dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama' dan pendiri pondok pesantren Tebu ireng di Jombang Jawa Timur.<sup>20</sup>

Sikap dan keputusan politik KH. Ahmad Siddiq sangat khas corak keberagamaan kyai-kyai NU. Dimana kyai NU mempunyai kompetensi dalam mengkombinasikan syariat Islam secara tekstual dengan konteks lokalitas dalam kehidupan beragama mampu mewujudkan konsep ideal atas wawasan dan orientasi politik yang sangat substantif. Demikian juga dengan cara yang dilakukannya dalam menjadikan NU sebagai jam'iyah yang mensyiarkan ajaran Islam tidak hanya melalui legal formalistik akan tetapi juga mengakomodir kemaslahatan umat dalam berbangsa dan bernegara dengan fleksibel. Oleh karena itulah sangat tidak mengherankan dengan pemikirannya yang brilian dan kepiawaiannya dalam berdiplomasi menjadikan jam'iyah NU sampai membuat keputusan politik cenderung berada pada permasalahan krusial yang dibutuhkan dalam membangun keberagaman dengan persatuan atas bangsa Indonesia ini. Hal yang sebelumnya tidak pernah dipahami oleh para pengamat, sebagaimana terjadi pada Mukhtamar Banjarmasin tahun 1936. Saat itu jam'iyah NU

---

<sup>19</sup> Aziz, Munawir dkk. 2016. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga paham kebangsaan*. (Bandung : PT.Mizan Pustaka), hlm.330

<sup>20</sup> Mastuki Hs dan M.Ishom el-saha. 2004. *Intelektualisme pesantren potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. (Jakarta : Diva Pustaka), hlm.1

menetapkan sebuah keputusan penting bahkan tampak mendukung penjajah yakni pemerintah kolonial Belanda yang ternyata tujuan utamanya untuk kemerdekaan Indonesia sangat jauh dari kesan tersebut kasat mata di awalnya.

Peristiwa tersebut menunjukkan jam'iyah NU adalah aktor politik yang berkewajiban melindungi masyarakat, yang otoritas penguasanya adalah kaum penjajah. Nasionalisme NU ini tegas ditampakkan pada tahun 1945 saat negara Indonesia terjepit dan menghadapi tantangan yang akan dijajah kembali. Resolusi jihad yang dikeluarkan oleh Rais Akbar NU pada 22 Oktober 1945 yang mewajibkan kaum santri berperang menghadapi sekutu/Inggris telah membakar semangat rakyat, khususnya warga Nahdliyin, untuk terlibat mempertaruhkan kemerdekaan Republik Indonesia dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Jati diri NU hakikatnya tidak pernah berubah atau memudar, yakni mengembangkan mainstream keindonesiaan yang dijiwai semangat keislaman secara inklusif dan kultural.<sup>21</sup>

Manhaj yang dianut NU adalah ahlu sunnah Wal Jama'ah. Secara eksplisit dijelaskan oleh KH. Bisri Musthofa, bahwa paham Ahlul sunnah wal jama'ah adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut: (1) Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab 4. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari pada madzhab Syafi'i; (2) Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; (3) Dalam bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi.

Dari formulasi di atas jelaslah, bahwa para kyai membedakan dirinya dengan kaum Islam modern yang tidak mengikuti ajaran-ajaran para Imam tersebut di atas. Dalam bidang tasawuf, pegikut Islam modern tidak membenarkan segala bentuk tarekat yang mengajarkan aскетisme dan pengulangan jenis-jenis dzikir. Sebaliknya para kyai menganggap bahwa tarekat merupakan salah satu inti ajaran-ajaran dan praktek-praktek Islam. Para kyai setuju bahwa aскетisme dan praktek-praktek dzikir, sebaiknya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia. Pada umumnya para kyai menganjurkan anak-anak muda agar tidak terlibat dengan organisasi-organisasi tarekat, sedang orang yang hampir menginjak umur limapuluh, terutama yang telah mulai berkurang keinginannya untuk mengejar kepentingan-kepentingan duniawi, dianjurkan untuk memasuki organisasi tarekat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur (Abdurahman Nafis dkk). 2016. *Khazanah Aswaja memahami, mengamalkan dan mendakwahkan Ahlul sunnah wal jama'ah.* (Surabaya; Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur), hlm.162

<sup>22</sup> Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiai.* (Jakarta : LP3ES), hlm.150

<sup>24</sup> Machasin. 2011. *Islam dinamis Islam harmonis.* (Yogyakarta : LKIS), hlm.104

Barangkali hal tersebut ada hubungannya dengan hadits yang menyatakan bahwa umat Nabi Muhammad saw akan terpecah menjadi 73 atau 74 golongan dan hanya satu golongan yang selamat, yakni Ahlusunnah. Ia juga dipergunakan untuk menyebut mereka yang akan menggunakan hadits hadits tanpa pemikiran spekulatif, mereka merupakan penentang kaum mutakalimin yang lebih banyak menggunakan pemikiran spekulatif. Kata ini kemudian juga dipergunakan untuk menyebut mereka yang menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam ilmu kalam. Ia dipergunakan pula untuk menyebut mereka yang dengan fanatik berpegangan pada syariah sebagai lawan dari tasawuf. Kata jama'ahlah yang menggabungkan pendapat-pendapat di luar syiah dan khawarij dalam bidang pemikiran politik. Dengan kata ini dimaksudkan bagian terbesar dari kaum muslimin (*al sawadul a'dham*).<sup>23</sup>

Dengan kerangka berpikir ulama' NU ala Ahlusunnah Wal jama'ah inilah KH. Ahmad Siddiq berpendapat dan bersikap dalam mencari solusi atas permasalahan kemasyarakatan dan berbangsa dan bernegara yang dihadapi. Berdasarkan kajian panjang sebelumnya nampak jelas bahwa peran KH. Ahmad Siddiq Jember sangat besar dalam upaya mendialogkan antara Islam dan Pancasila sehingga NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal dan itu berimplikasi luas pada kestabilan situasi dan kondisi di NKRI (Negara kesatuan Republik Indonesia) di tengah kemajemukan dan kebhinekaan. Ini merupakan sumbangan pemikiran besar dalam fikih siyasah di Indonesia. Dimana kitab kuning bisa dikontekstualisasikan di tengah kehidupan dan menjadi solusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

KH. Ahmad Siddiq Jember adalah figur yang sukses menjadi santri yang meladani kyai-kyai yang merupakan guru maupun teman diskusinya, sekaligus menjadi teladan bagi santri untuk turut berperan dalam menjaga persatuan umat dan bangsa Indonesia sebagai bagian dari bukti kecintaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tidak hanya dengan memahami dan mengaktualisasikan fikih sebagai syariat dalam melaksanakan ibadah sebagai hamba Allah yang mengharapkan rahmatNya, akan tetapi juga mentransformasikan fikih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pemahaman fikih siyasah yang sangat baik secara teoritis maupun praktis.

Perannya yang besar dalam menyatukan pendapat ulama, mengayomi umat untuk memperoleh kemaslahatan dan melindunginya dari kemudharatan mampu mengukuhkannya sebagai putra bangsa yang saat menjadi ulama' mengayomi umat dan ketika jadi umara' juga

melindungi masyarakat. Perpaduan yang cukup langka, apalagi saat diketahui latar belakang KH. Ahmad Siddiq yang lahir di pesantren, berpendidikan pesantren, tapi mampu meningkatkan pamor pesantren di dunia nasional dan global dalam peran ganda yang prestisius sebagai ikon pesantren. Maka, sudah seyogyanya KH. Ahmad Siddiq mendapat kehormatan dan kemuliaan bersanding dengan para ulama' yang dicintainya pada peristirahan terakhirnya di Kediri, sesuai permintaannya.

#### **D. SIMPULAN**

Dari uraian yang sudah dijabarkan, ada beberapa poin kesimpulan yang bisa dikemukakan, yaitu bahwa pandangan Kyai Ahmad Siddiq Jember dalam *fiqh siyasah* dipengaruhi oleh beberapa tokoh Islam, yaitu: KH Mahfudz Siddiq, Kyai Muchit Muzadi, KH. Wahid Hasyim, dan KH Hamim Djazuli. Peran Kyai Ahmad Siddiq Jember dalam *fiqh siyasah* di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keterikatan organisasi Nahdlatul Ulama dengan sosok Kyai Ahmad Siddiq Jember, karena beliau pernah menjadi Rois 'Am/pemimpin organisasi tersebut. Hal ini kemudian yang sangat mempengaruhi pandangan beliau dalam permasalahan antara Islam dan Pancasila. Selain organisasi Nahdlatul Ulama, peran Kyai Ahmad Siddiq Jember dalam perkembangan fiqh siyasah di Indonesia juga dipengaruhi oleh literatur keagamaan/*turats* yang dipelajari oleh beliau saat masih mengenyam pendidikan. Salah satu bentuk kiprah dari KH Ahmad Siddiq Jember adalah proses dialektika antara Islam dan Pancasila di Indonesia.

Selanjutnya, melihat dari simpulan di atas, bisa dilihat bahwa masih banyak hal-hal menarik yang bisa dikaji terkait sosok KH. Ahmad Siddiq Jember misalnya segi jaringan intelektualnya, usahanya dalam membangun kekuatan mental di tengah masyarakat dengan aktif di kegiatan yang dirintis bersama Gus Miek Ploso Kediri dengan Majelis istima'ul Qur'an Jantiko Mantabnya misalnya dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, Munawir dkk. 2016. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga paham kebangsaan*. Bandung : PT.Mizan Pustaka
- Baroroh, Umdatul dan Tutik Nurul Jannah. 2018. *Fiqh sosial masa depan fiqh Indonesia*. Pati : Pusat Fisi
- Bruinessen, Martin van. 1999. *NU Tradisi, Relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. Yogyakarta : LKIS
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama' dan kekuasaan pergumulan elite muslim dalam sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan Publika
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta : LP3ES
- Khatib, Ach. Muhyiddin dan Doni Eka saputra. 2014. *Ijtihad Politik KHR.Ach.Fawaid As'ad refleksi perjuangan, nalar politik, dan keteladanan sang kyai*. Situbondo: Ibrahimy Press
- Machasin. 2011. *Islam dinamis Islam harmonis*. Yogyakarta : LKIS
- Mastuki Hs dan M.Ishom el-saha. 2004. *Intelektualisme pesantren potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka
- Muchtar, Masyhudi dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah wa aljamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul ulama'*. Surabaya : Khalista
- Muhibbin. 2012. *Politik kyai dan politik rakyat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mujtaba, Saifuddin. *Ilmu fiqh sebuah pengantar*. 2013 Jember : STAIN Pers Jember
- Muzadi, Hasyim. *Islam sejati, Islam dari hati*. 2019, Jakarta Selatan: Noura Books
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran kyai pesantren dalam partai politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudrun, Ali. 2019. *Biografi KH Ahmad Siddiq Jember*. Blog.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur (Abdurahman Nafis dkk). 2016. *Khazanah Aswaja memahami, mengamalkan dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah*. Surabaya; Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan kyai dan kekuasaan*. Yogyakarta : LKIS
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam kosmopolitan nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*. Jakarta : The wahid institute
- Wahid, Salahudin dkk. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara